

Orangtua yang Durhaka

<"xml encoding="UTF-8?">

Orangtua yang Durhaka

Pada suatu hari Rasulullah Saw bersama sekelompok sahabatnya melewati sebuah tempat, lalu beliau menyaksikan sekumpulan anak sedang bermain. Beliau menghentikan langkah. Sambil memperhatikan anak-anak yang sedang asyik bermain, Nabi bersabda, "Celakalah ".anak-anak akhir zaman lantaran ulah ayah-ayah mereka -Apakah karena ayah-ayah mereka musyrik?" sahabat".sahabat bertanya

Tidak. Mereka ayah-ayah yang mukmin, namun tidak" sedikitpun mengajarkan kewajiban-kewajiban kepada mereka. Apabila anak-anak mereka mempelajarinya, maka mereka melarangnya. Dan mereka lebih senang dengan ".harta benda dunia yang hanya sedikit

Kemudian Rasulullah Saw menampakkan kebencian dan ketidakrelaannya terhadap ayah-ayah semacam itu. Beliau bersabda, "Aku berlepas diri dari mereka, dan merekapun (berlepas diri dariku."(1

Riwayat diatas berisi nubuat nabi tentang kondisi ,anak-anak di akhir zaman. Mayoritas ulama menyebutkan masa kita sekarang ini termasuk akhir zaman. Jadi yang .diceritakan nabi, adalah kondisi anak-anak kita

Riwayat diatas mengajak kita sebagai ayah untuk intropeksi diri dan banyak bercermin. Nabi menyebut .anak-anak kita celaka, lantaran ulah kita sendiri

Kita vonis anak kita nakal, malah bisa jadi kita justru melakukan kenakalan yang lebih besar. Kita sebut anak kita bandel dan pembangkang, padahal bisa jadi memang .kita tidak punya kelayakan untuk dipatuhi dan didengar

Kita tuntutan anak-anak untuk memahami kita, tanpa berupaya untuk memahami anak lebih dulu. Sebelum mengeluhkan anak-anak kita, mari bertanya dulu, apakah sebagai ayah (maupun ibu), kita telah memenuhi hak-hak .?mereka sebagai anak

Kita beri mereka pendidikan, tapi justru fokus pada kepuasan diri kita sendiri. Tanpa mau tahu apa kemauan ,anak, kita stir mereka sesuai kehendak kita. Hobi kesukaan dan minat mereka kita yang atur. Untuk disebut orangtua agamis dan saleh, kita tuntutan anak kita bisa

hafal Al-Qur'an, sementara diri kita sendiri jauh dari
,Al-Qur'an. Kitauntut mereka berjama'ah di masjid
kita sendiri masih terlalu asyik untuk meninggalkan
.kesibukan kerja
,Dengan perintah-perintah dan larangan yang kita buat
kita seolah telah melaksanakan kewajiban. Padahal yang
dituntut adalah bagaimana memahami anak, sehingga
melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya dengan penuh
kesadaran. Malah, kita kadang begitu terburu-buru
,hendak memasukkannya ke lembaga pendidikan formal
hanya agar bisa sedikit bernapas lega dari kesumpekan
melayani dan bermain dengan mereka. Dulu hanya ada TK
pra SD), sekarang sudah ada pra TK, Play group, tempat)
penitipan anak atau apapun namanya. Padahal memiliki
,anak bukan hanya berurusan bagaimana membesarkannya
namun yang lebih penting adalah bagaimana
.mempertanggungjawabkannya
Anak adalah amanah, ujian sekaligus sebagai lumbung
pahala bagi orangtuanya. Nabi bersabda, "Orangtua yang
menyenangkan hati anak-anaknya, akan disenangkan
,hatinya oleh Allah di akhirat nanti." Sayang

,kebanyakan kita malah menganggap anak itu adalah beban
,bahkan sebelum mereka lahir. Tidak sedikit yang bilang

Punya dua anak yang masih kecil-kecil, duh tidak"

kebayang repotnya. Hadapi si kecil yang sendiri saja

"...repotnya bukan main. Sulit diatur

Banyak orang disebut orang tua hanya karena dia sudah
punya anak, bukan lagi berbicara mengenai kematangan
dan kedewasaan berpikir. Bukan lagi berbicara mengenai

luapan kasih sayang, perhatian dan baluran
pengharapan-pengharapan yang bijak. Kita menghindari

memiliki banyak anak karena takut dililit dengan
persoalan ekonomi yang makin sulit. Iran pun tidak
terkecuali dalam hal ini. Slogan masyarakat yang
populer, "Farzande kamtar, Zendeghi behtar", semakin
sedikit anak, kehidupan semakin lebih baik, ditantang

.banyak ulama

Dalam ceramah-ceramah agama mereka, tidak luput mereka

memesankan masalah ini. Bahwa khawatir miskin akan
.keberadaan anak adalah ciri-ciri masyarakat jahiliyah

Kalau masa jahiliyah dulu, mereka membunuh anak-anak

,mereka setelah lahir karena khawatir miskin, sekarang

.anak-anak itu sudah dibunuh sebelum terlahir kedunia

Ayatullah Ibrahim Amini, ulama besar Iran, ahli irfan dan tasawuf, sampai harus turun tangan. Beliau yang ulama besar, karena menganggap masalah ini sedemikian penting sampai harus pula menjadi ahli parenting dan konsultan masalah anak. Beliau tidak lagi hanya melayani konsultasi bagaimana menjadi ahli suluk, namun .melayani pertanyaan bagaimana menghadapi anak

Ceramah-ceramahnya bukan lagi melulu menjelaskan istilah-istilah irfan dan tasawuf yang rumit dan pelik namun menjelaskan bagaimana agar tidak salah mendidik anak. Buku-buku parentingnya telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, disampul buku terjemahan itu kadang .hanya ditulis Ibrahim Amini, kadang DR. Ibrahim Amini

Padahal beliau ulama besar yang termasuk dalam Majelis Khubregan, Dewan Ahli yang bertugas menjaga Wilayah Faqih dan juga penasehat ahli Lembaga Internasional Ahlul Bait yang beranggotakan 500 cendekiawan Islam yang tersebar di banyak negara. Beliau penulis buku Islam and Western Civilization yang didiskusikan dan .dikaji di universitas-universitas Barat

Mengapa sekarang kesibukannya malah lebih banyak tersita melayani konsultasi pendidikan anak?. Karena besarnya masalah ini. Karena semakin banyaknya orangtua yang melalaikan pendidikan anaknya. Sebagaimana nubuat .Nabi, banyak anak menjadi celaka karena orangtuanya ,Rasulullah Saw berkata kepada Imam Ali as, "Wahai Ali Allah melaknat orangtua yang mengakibatkan anak mereka tidak taat pada mereka berdua dengan melaknat (mereka."(2

Orangtua kita dulu, memeluk kita sambil memikirkan ,bagaimana kelak setelah dewasa dan mereka telah tiada ,apakah kita masih menjalankan agama dengan baik sekarang, kita juga mendekap anak kita, namun dengan kekhawatiran yang berbeda. Kita diliputi kecemasan jangan sampai karir kita terhambat karena kesibukan .mengurusi mereka

Kalau dulu, orangtua kita berdo'a demi kesuksesan kita dunia akherat, kita setelah menjadi orangtua, meminta .anak agar mendo'akan kemulusan karier kita ...Sungguh celaknya kita menjadi orang tua

Wallahu 'alam bishshawwab

: Catatan

Jami'ul Akhbar, hal. 124]] (1)

[(2) [Wasa'il Syiah, jilid 21, hal. 290